

Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Ibu Yang Bekerja Di Luar Rumah

Kamtini

Abstrak

Aktivitas perempuan bekerja di luar rumah sering menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam hal pengasuhan anak sehingga mengakibatkan anak mendapatkan perhatian yang minim, terlantar, kurang kasih sayang dan sebagainya. Sementara itu budaya patriarki yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia menempatkan pengasuhan anak sebagai kewajiban ibu. Meskipun wacana mengenai pembagian peran yang adil antara perempuan dan laki-laki sudah banyak didengungkan namun sampai saat ini ternyata masih banyak yang lebih memberikan status pada perempuan atau si ibu sebagai pengasuh sekaligus pendidik bagi anak-anak di dalam keluarga. Oleh karena itu beban ganda perempuan semakin terasa apabila perempuan juga bekerja di luar rumah. Di samping bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di rumah pun masih harus menangani segala pernik-pernik urusan rumah tangga yang dibebankan padanya. Sehingga tidaklah mengherankan, apabila waktu yang biasanya dialokasikan untuk mengasuh, mendidik dan merawat anak kemudian beralih menjadi waktu efektif untuk aktifitas kerja di luar rumah.

Kata Kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, Ibu Yang Bekerja

PENDAHULUAN

Kemajuan jaman sering diiringi dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan dalam kehidupan pun terus berubah untuk menjawab tantangan jaman, tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Biasanya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah pria atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk social dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik. Namun seiring dengan perkembangan jaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda perempuan bukan lagi sebagai hal yang asing. Muhammad asfar dalam prisma (1996) menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang

menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestic lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik social, ekonomi, maupun politik. Kecenderungan peran perempuan mempunyai peran ganda dalam keluarga miskin meningkat. Sumanto dan cahyono (yogya post 7 Februari 1992) mengemukakan bahwa tenaga jumlah tenaga kerja wanita akan mendominasi pasar kerja dimasa yang akan datang, superioritas pria di bursa kerja akan bergeser.

Aktivitas perempuan bekerja di luar rumah sering menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam hal pengasuhan anak sehingga mengakibatkan anak mendapatkan perhatian yang minim, terlantar, kurang kasih sayang dan sebagainya. Sementara itu budaya patriarki yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia menempatkan pengasuhan anak sebagai kewajiban ibu. Meskipun wacana mengenai pembagian peran yang adil antara perempuan dan laki-laki sudah banyak didengungkan namun sampai saat ini ternyata masih banyak yang lebih memberikan status pada perempuan atau si ibu sebagai pengasuh

sekaligus pendidik bagi anak-anak di dalam keluarga. Oleh karena itu beban ganda perempuan semakin terasa apabila perempuan juga bekerja di luar rumah. Di samping bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di rumah pun masih harus menangani segala pernak-pernik urusan rumah tangga yang dibebankan padanya. Sehingga tidaklah mengherankan, apabila waktu yang biasanya dialokasikan untuk mengasuh, mendidik dan merawat anak kemudian beralih menjadi waktu efektif untuk aktifitas kerja di luar rumah.

Pemunculan ibu dalam kegiatan di luar rumah (bekerja, melakukan kegiatan sosial-budaya) yang mewarnai kehidupan keluarga di perkotaan, menimbulkan pertanyaan tentang hasil yang bisa diperoleh dari pendidikan anak. Pertanyaan ini menjadi terasa lebih bermakna karena ayah tak juga menjadi surut dari kegiatannya di luar rumah, bahkan cenderung meningkat seiring dengan tuntutan kehidupan, padahal kehadiran keduanya sangat diperlukan anak, tak peduli berapapun umurnya. Kaitannya dengan itu, siapa yang layak ditunjuk dan disertai tanggung jawab sebagai 'keluarga pengganti' (mengandung makna bukan mengambil alih atau menghilangkan tanggung jawab dan fungsi keluarga sepenuhnya, melainkan hanya mengganti untuk sementara waktu selama orang tua berhalangan dalam memberikan pendidikan sehingga anak terhindar dari stagnasi proses tumbuh kembang), tampaknya merupakan fenomena yang akan mewarnai wajah keluarga perkotaan di masa depan. Fenomena ini tentunya perlu disikapi sungguh-sungguh sejak sekarang, karena tidak mudah memperoleh 'keluarga pengganti' dalam keluarga yang bisa membantu dan berperan turun temurun, dari generasi ke generasi, seperti yang pernah dialami pada era sebelumnya.

Hal ini tidak terlalu menjadi masalah apabila mereka memiliki keluarga dekat ataupun orangtua yang dapat diminta untuk menjaga anaknya. Karena akan dirasa lebih aman karena diasuh oleh keluarga sendiri selama si ibu dan

ayah bekerja di luar rumah. Namun bagaimana bila mereka tidak memiliki keluarga dekat yang bisa diminta untuk menjaga anak tersebut.

Dalam mengatasi segala permasalahan beban ganda perempuan baik di sektor domestik maupun publik ini, maka diperlukan suatu lembaga yang memiliki fungsi layanan sosial sebagai pengasuhan anak ketika perempuan sedang bekerja. Lembaga ini merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini. Dalam kesehariannya mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak sebagaimana biasanya peran seorang ibu di dalam keluarga. Pengalihan peran ini tentu saja membawa berbagai konsekuensi. Bisa saja terjadi pengasuhan yang tidak maksimal atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat yang berperan sebagai stakeholder lembaga pendidikan anak seperti TPA (Taman penitipan anak) kurang memahami betapa pentingnya pelaksanaan layanan perkembangan usia dini. Sebagian besar pengelola TPA menganggap pendidikan yang dilaksanakan hanya "momong" dan tidak melihat urgensi dari usia dini yang sering dikenal dengan the golden year oleh para pakar di bidang early childhood education. Seyogyanya fungsi dari TPA lebih diperluas yaitu dengan memberikan nilai-nilai edukatif bagi anak sebagai bekal pengetahuan dan pengembangan maupun pembentukan perilaku.

Dalam menyikapi Undang-undang tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, masyarakat semakin tanggap dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk mendirikan suatu lembaga PAUD. Pengelolaan Lembaga-lembaga PAUD dalam hal ini TPA yang telah ada di Sumatera Utara memiliki variasi dari berbagai aspek. Ada lembaga PAUD yang pengelolaannya sudah sesuai dengan hakikat dari pada pendidikan anak usia dini, misalnya, kepala sekolah dan tenaga kependidikannya sudah profesional; gedung dan halaman sekolah yang memadai; sarana dan prasarana yang mencukupi untuk kebutuhan pembelajaran; memiliki

kerjasama yang baik dengan masyarakat dan lembaga Sekolah Dasar, dan sebagainya. Akan tetapi berdasarkan temuan, ternyata masih banyak lembaga-TPA yang pengelolaannya belum sesuai dengan standar suatu lembaga PAUD yaitu TPA. Sarana dan prasarana yang sangat minim, tenaga kependidikan yang kurang profesional yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang kurang sesuai dengan hakikat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang terjadi cenderung hanya untuk memenuhi target penyampaian tema pada anak.

Pemberian rangsangan pada anak di TPA ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan standar ketercapaian perkembangan anak usia dini, dengan tidak mengesampingkan penanaman nilai-nilai agar terbentuknya karakter pada anak. Dengan berkembangnya secara optimal seluruh aspek perkembangan anak, dan terbentuknya karakter yang baik sesuai tahap perkembangannya, akan menjadi modal yang kuat bagi anak dalam menghadapi kehidupannya di masyarakat khususnya dalam menghadapi proses pendidikan yang lebih tinggi.

Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di

mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut

Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14)

Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan 6 tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

a. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)

TK merupakan bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok : Kelompok A untuk anak usia 4 – 5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5 – 6 tahun.

b. Kelompok Bermain (Play Group)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 23)

c. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 24)

Gambaran Umum Pelayanan Anak di Taman Penitipan Anak

Taman Penitipan Anak (child care center) adalah wahana asuhan kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan atau tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan kebutuhan pada anaknya. Selain itu, Taman Penitipan Anak juga disebut sebagai wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lainnya. Luluk Asmawati, dkk (2011).

Kebutuhan akan adanya Taman Penitipan Anak dimulai dengan munculnya kesadaran orang tua akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan sejak dini pada kelas menengah ke bawah. Kebutuhan akan keberadaan lembaga tersebut karena dapat membantu orang tua membentuk kepribadian, penanaman nilai-nilai agama,

norma, budi pekerti, karakter, kecerdasan, toleransi, etika, dan estetika dalam diri anak.

Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara tegas diamanatkan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa PAUD adalah "suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Dalam pelaksanaannya PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur formal maupun jalur nonformal. Jalur formal antara lain melalui Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Anfal (RA) sedangkan jalur nonformal dapat berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Kober) dan bentuk lainnya yang sederajat

Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Anak

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu di lahirkan, ibulah yang selalu di disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak selalu cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat di abaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu selalu khawatir dan selalu menurutkan keinginan anak-anaknya, akan kurang baik. Demikian pula baik

seorang ibu berlebih-lebihan Dalam mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan di sertai kasih Sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk pimpinannya. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah Berbagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat Mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing Hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional

Penutup

Kesimpulan

Kebutuhan akan adanya Taman Penitipan Anak dimulai dengan munculnya kesadaran orang tua akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan sejak dini pada kelas menengah ke bawah. Kebutuhan akan keberadaan lembaga tersebut karena dapat membantu orang tua membentuk kepribadian, penanaman nilai-nilai agama, norma, budi pekerti, karakter, kecerdasan, toleransi, etika, dan estetika dalam diri anak Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah Berbagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat Mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing Hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat di abaikan sama sekali. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari

Saran

Perlunya perhatian pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan anak usia dini di kantor pemerintahan atau perusahaan tempat para wanita/ibu bekerja. Penyediaan fasilitas yang memadai di Taman Pendidikan Anak. Seorang ibu hendaklah yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Kesadaran keluarga dalam memahami pentingnya pendidikan anak selain pemenuhan kebutuhan sehari-hari, anak juga memerlukan perhatian dan kasih sayang dari keluarga terutama ibu

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. Belajar dan Mengajar . Bandung : Yerima Widya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Undang-undang No.20 Tahun 2009 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas:Jakarta.
- Depdiknas, 2009. Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:2009
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas. 2007. Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Kemdiknas. 2010. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak. Jakarta: Kemdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2002. Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik). Depdiknas:Jakarta.
- Pusat Kurikulum, Depdiknas. 2007. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Anak Usia Dini Non-Formal.
Jakarta:Depdiknas.

M. Hariwijaya dan Bertiani Eka Sukaca. 2007.
PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan
Pendidikan Sejak Dini. Bandung

Masitoh dkk. (2005) Strategi Pembelajaran TK.
Jakarta: 2005.

Patmonodewo, Soemiarti. (2003) Pendidikan
Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Siti Aisyah dkk. (2007) Perkembangan dan
Konsep Dasar Pengembangan Anak
Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) Konsep Dasar
Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT
Indeks: